

Implementasi Model Problem Based Learning dan Respon Siswa pada Pembelajaran Sejarah MAN 1 Kabupaten Gorontalo

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Siti Magfirah Laya Universitas Negeri Gorontalo sitimagfirahlaya@gmail.com Tonny Iskandar Mondong Universitas Negeri Gorontalo tonnymondong@ung.ac.id Iis Husnul Hotimah Universitas Negeri Gorontalo husnuliis12@ung.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Laya, S. M., Mondong, T. I., & Hotimah, I. H. (2026). Implementasi Model Problem Based Learning dan Respon Siswa pada Pembelajaran Sejarah MAN 1 Kabupaten Gorontalo. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 846-852.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah di kelas X MAN 1 Kabupaten Gorontalo beserta respon siswa terhadap penerapannya. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam bersama guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik, serta dokumentasi dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian memaparkan bahwa penerapan PBL dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, pembentukan kelompok, diskusi, penyelidikan, presentasi hasil, hingga evaluasi. Proses tersebut menjadikan pembelajaran sejarah lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Respon siswa terhadap penerapan model ini secara umum positif. Walaupun pada awalnya sebagian siswa masih pasif dan kesulitan memahami masalah, seiring waktu mereka menjadi lebih aktif berdiskusi, berani berpendapat, dan mampu menganalisis permasalahan sejarah dengan lebih baik. Pelaksanaan PBL didukung oleh dukungan sekolah, kreativitas guru, dan antusiasme siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan kemampuan antar siswa, dan rasa kurang percaya diri sebagian siswa saat presentasi.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran Sejarah, Berpikir Kritis, Respon Siswa

Abstract

This study aims to determine the application of the Problem Based Learning (PBL) model in history learning for tenth-grade students at MAN 1 Kabupaten Gorontalo, as well as the students' responses to its implementation. This qualitative study used a descriptive approach. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with the history teacher, vice principal of curriculum, and students, along with documentation and analysis of learning documents. The results described that the application of PBL was carried out through the stages of problem orientation, group formation, discussion, investigation, presentation of results, and evaluation. This process made history learning more active, interactive, and student-centered. Student responses to the implementation of this model were generally positive. Although initially some students were passive and had difficulty understanding the problem, over time they became more active in discussions, confident in expressing their opinions, and better at analyzing historical problems. The implementation of PBL was supported by school support, teacher creativity, and student enthusiasm. Meanwhile, the inhibiting factors included limited learning time, differences in student abilities, and a lack of self-confidence among some students during presentations.

Key Words: Problem Based Learning, History Learning, Critical Thinking, Student Responses

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dihadapkan pada persoalan mengenai cara penyampaian materi di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran sejarah umumnya cenderung terjebak pada pola yang mengharuskan siswa untuk menghafal berbagai tanggal, nama tokoh, dan rangkaian peristiwa masa lalu. Pola pembelajaran seperti ini memunculkan persepsi bahwa mata pelajaran sejarah hanyalah sekadar kumpulan fakta mati yang harus diingat sampai ujian selesai. Akibatnya, siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan interpretatif terhadap sebab-akibat suatu peristiwa. Pemahaman yang mendalam mengenai akar dari suatu peristiwa sejarah menuntut keterlibatan kognitif yang jauh lebih tinggi daripada sekadar menghafalkan angka dan nama pelaku sejarah. Ketika siswa hanya diarahkan untuk menerima informasi secara pasif dari guru, mereka akan kesulitan untuk melihat keterkaitan antarperistiwa dan memahami makna utuh dari proses sejarah itu sendiri. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merancang ulang metode mengajar agar siswa bisa terlibat secara aktif dalam menganalisis setiap materi yang sedang dipelajari.

Merespon kondisi tersebut, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dinilai sangat relevan sebagai alternatif metode pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan student centered. Melalui PBL, siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan pemaparan searah dari guru, melainkan didorong untuk memecahkan suatu permasalahan yang disajikan sejak awal kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, model PBL ini memiliki nilai strategis karena karakter materi sejarah itu sendiri menuntut kemampuan berpikir analitis-interpretatif, bukan sekadar menghafal fakta sejarah (Ramadia, 2026: 3588). Masalah yang disajikan dalam PBL menuntut siswa untuk menggali informasi spesifik, menyeleksi sumber, dan menarik kesimpulan terkait peristiwa sejarah yang ditugaskan. Proses pencarian solusi tersebut secara langsung akan melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerja sama kelompok dalam merangkai fakta-fakta menjadi sebuah narasi kesejarahan yang utuh dan berdasar.

Selain menyentuh aspek kognitif, model PBL juga memberikan ruang bagi perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini banyak difasilitasi melalui mekanisme kerja sama kelompok yang menjadi salah satu bagian wajib dalam pelaksanaan PBL. Saat bekerja dalam kelompok, siswa dituntut untuk berkolaborasi, membagi tugas, dan menyatukan berbagai pemikiran yang berbeda demi mencapai tujuan bersama. PBL terbukti berkontribusi pada aspek afektif dan sosial siswa karena lewat kerja kelompok mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab (Julianingsih, 2022: 204). Keterampilan berinteraksi dan berdiskusi ini membuat proses belajar sejarah menjadi lebih dinamis, sehingga suasana kelas yang sebelumnya kaku berubah menjadi forum penyelidikan yang aktif.

Meskipun model PBL menawarkan pendekatan pembelajaran yang baik, realitas di lapangan memperlihatkan adanya beberapa kendala operasional saat akan dieksekusi. Berdasarkan identifikasi masalah pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, terdapat tantangan spesifik yang harus dihadapi. Pertama, masalah keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran terbukti memengaruhi pelaksanaan model PBL. Tahapan-tahapan dalam PBL seperti orientasi masalah awal, kegiatan penyelidikan, hingga sesi presentasi kelompok menuntut alokasi waktu yang cukup panjang serta ketersediaan sarana pendukung yang memadai. Kedua, tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejarah juga terpantau belum merata. Di dalam lingkungan kelas, kerap terjadi situasi di mana beberapa siswa mendominasi jalannya diskusi kelompok, sementara sebagian lainnya memilih bersikap pasif dan bergantung pada hasil kerja temannya. Kondisi pemerataan partisipasi ini menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik agar setiap anggota kelompok benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang setara.

Terkait dengan penerapan model ini, penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mendokumentasikan bagaimana operasionalisasi PBL di lingkungan sekolah. Secara umum, ragam penelitian mengenai PBL menunjukkan bahwa model ini terbukti bersifat *student centered*, di mana siswa menjadi lebih aktif di dalam diskusi, serta mampu mengembangkan sekaligus menyajikan hasil karya mereka secara mandiri. Secara lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Putri Refalina Ayuseptiana & Ahmad Saefudin (2026) mengenai penerapan PBL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Hasyim Asy'ari Bangsri memperkuat temuan tersebut. Hasil studi mereka mengonfirmasi bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar dan literasi siswa. Lebih jauh, penelitian itu juga menemukan adanya faktor pendukung pelaksanaan PBL berupa kompetensi guru dan partisipasi siswa, serta faktor penghambat yang mencakup keterbatasan waktu pembelajaran dan penggunaan teknologi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain oleh Aisyah, Aliem Bahri & Mudeing Jais (2024) juga menelaah penerapan PBL terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Studi tersebut menyimpulkan bahwa PBL berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan tingkat antusiasme siswa, dan secara nyata melatih kemampuan berpikir kritis-analitis. Berdasarkan tinjauan beberapa riset relevan tersebut, terlihat sebuah kecenderungan bahwa fokus kajian umumnya diarahkan pada evaluasi hasil belajar, luaran kognitif, atau tingkat literasi siswa setelah perlakuan PBL diberikan. Di sinilah letak gap atau celah yang mendasari pelaksanaan penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mengukur angka hasil belajar, melainkan berfokus murni pada bagaimana proses penerapan PBL tersebut berlangsung secara deskriptif di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana respon langsung siswa terhadap proses tersebut di jenjang madrasah aliyah (MA), mengingat penerimaan dan reaksi psikologis siswa kerap dikesampingkan dalam riset yang berorientasi pada pencapaian hasil akhir.

Bertolak dari penjabaran mengenai kondisi pembelajaran sejarah, kelebihan model PBL, identifikasi kendala di lapangan, serta pemetaan posisi riset dari penelitian terdahulu, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara jelas. Rumusan masalah pertama adalah bagaimana penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah di kelas X MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Adapun rumusan masalah kedua adalah bagaimana respon siswa terhadap penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus mengetahui tahapan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah, dan untuk mengetahui respon siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Gorontalo terhadap penerapan model pembelajaran tersebut secara utuh.

B. Metodologi

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti di lapangan (Ramdhan, 2021: 6). Peneliti berupaya mendeskripsikan keseluruhan proses penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah. Karena berlandaskan metode kualitatif, data yang dihimpun dan dianalisis tidak berbentuk angka, melainkan berwujud kata-kata, deskripsi tindakan partisipan, serta dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian ini tidak dibangun untuk menguji sebuah hipotesis, tetapi dirancang untuk memahami dan menjelaskan dinamika yang terjadi secara faktual di lingkungan kelas. Hal ini berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial di lingkungan sekolah bersifat kompleks dan tidak bisa dipahami hanya lewat instrumen kuantitatif atau angka. Mengacu pada prinsip tersebut, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang turun

ke lapangan guna menangkap konteks dan makna dari setiap interaksi pembelajaran yang berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan secara triangulasi untuk memperkuat validitas temuan.

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, dengan fokus pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X. Selama rentang waktu penelitian, peneliti hadir secara langsung di lokasi madrasah. Kehadiran fisik ini diiringi dengan komitmen untuk menjaga sikap objektif dan etis. Peneliti memosisikan diri sedemikian rupa agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran sejarah di kelas, sembari tetap menghormati aturan, tata tertib, dan budaya madrasah yang berlaku.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan interaksi verbal dengan para informan. Penggalan data primer bertumpu pada kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta telaah studi dokumentasi yang relevan. Subjek penelitian yang dilibatkan untuk wawancara mendalam mencakup guru sejarah yang menerapkan metode tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas X sebagai penerima perlakuan pembelajaran. Untuk melengkapi informasi dari lapangan, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang terdiri atas berbagai dokumen pendukung terkait kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data berjalan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Melalui kegiatan observasi, peneliti mengamati secara langsung jalannya proses penerapan model Problem Based Learning oleh guru sejarah. Observasi ini juga merekam tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa selama jam pelajaran, serta menelaah perencanaan pembelajaran yang disusun guru, seperti modul ajar, strategi penyajian masalah, hingga penggunaan media pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan data naratif dan pengalaman subjek penelitian mengenai kendala maupun respon terhadap metode yang diterapkan. Studi dokumentasi kemudian digunakan untuk memverifikasi dokumen fisik atau catatan tertulis pendukung.

Proses pengolahan informasi lapangan menerapkan teknik analisis data sesuai prosedur kualitatif standar. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data untuk menyortir informasi penting, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Agar temuan penelitian terhindar dari bias subjektivitas, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Metode triangulasi ini memastikan bahwa informasi dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen saling dikonfirmasi silang kelayakannya sebelum ditarik menjadi sebuah kesimpulan akhir.

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan pengamatan dan data yang terkumpul di lapangan, operasionalisasi model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Kabupaten Gorontalo berjalan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Proses ini diawali dengan persiapan matang pada tahap perencanaan, di mana guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Persiapan tersebut mencakup penentuan tujuan instruksional, penyusunan materi, serta yang paling mendasar adalah meramu permasalahan khusus yang akan disajikan kepada siswa. Guru memastikan permasalahan yang diangkat senapas dengan materi sejarah yang sedang dibahas dan disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa di kelas tersebut.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar bergulir melewati enam langkah berurutan. Fase pertama berwujud orientasi peserta didik terhadap masalah, di mana guru memaparkan kasus sejarah untuk memancing keingintahuan siswa. Langkah kedua dilanjutkan dengan pembentukan kelompok belajar. Pada langkah ketiga, siswa mulai melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber untuk menjawab teka-teki dari masalah yang diberikan. Fase keempat diisi dengan kegiatan diskusi antaranggota kelompok, yang kemudian bermuara pada langkah kelima, yaitu tahap penyelidikan mendalam untuk merumuskan jawaban akhir. Pelaksanaan ini memuncak pada langkah keenam berupa presentasi hasil diskusi di depan kelas, yang ditutup dengan sesi evaluasi dan refleksi bersama antara guru dan siswa.

Sepanjang siklus pelaksanaan tersebut, terjadi pergeseran peran yang sangat kentara di dalam ruang kelas. Siswa memegang kendali sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif menggali informasi, sementara guru mundur selangkah untuk mengambil peran sebagai fasilitator dan pembimbing. Ketika tiba pada tahap evaluasi, instrumen penilaian yang digunakan

guru melampaui sekadar pemberian nilai dari hasil akhir lembar jawaban siswa. Aspek-aspek proses seperti tingkat keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kualitas kerja sama dalam tim, hingga keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat turut menjadi poin penilaian yang utama.

Berjalannya penerapan model ini didukung oleh beberapa faktor pendorong di sekolah. Dukungan penuh dari pihak sekolah, upaya keras guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang variatif, serta tingginya antusiasme siswa saat dihadapkan pada metode baru menjadi penyokong utama keberhasilan program ini. Kendati demikian, pelaksanaan di kelas tetap berhadapan dengan sejumlah faktor penghambat. Terbatasnya alokasi waktu jam pelajaran sering kali membuat tahapan diskusi dan presentasi terasa terburu-buru. Adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif antar siswa juga memunculkan ketimpangan, di mana sebagian siswa masih tampak kurang aktif dan minim rasa percaya diri saat sesi diskusi berlangsung. Meskipun berbagai kendala tersebut muncul ke permukaan, hambatan-hambatan operasional ini pada praktiknya tidak mengganggu penerapan model PBL secara keseluruhan.

Bila ditelaah lebih jauh, tahapan perencanaan dan orientasi masalah yang dilakukan oleh guru sejarah di sekolah ini selaras dengan teori yang memaparkan bahwa model PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa langsung dihadapkan pada masalah nyata terkait materi (Nelsya, 2025: 629). Guru tidak langsung menyuapi siswa dengan rangkuman materi, melainkan menjadikan masalah sebagai pemantik kerja kognitif siswa. Pendekatan guru yang menilai aspek kerja sama dan keberanian berpendapat juga sangat beralasan jika disandarkan pada literatur pendidikan. Praktik ini selari dengan pandangan bahwa PBL ikut berkontribusi pada aspek afektif dan sosial siswa lewat kerja kelompok, yang di dalamnya terdapat proses belajar menghargai perbedaan pendapat, pengasahan kemampuan komunikasi, serta pemupukan rasa tanggung jawab (Julianingsih, 2022: 204).

Temuan mengenai tahapan pelaksanaan ini dapat dijelaskan secara rinci berkat penggunaan pendekatan penelitian kualitatif di lapangan. Pemaparan alur pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi ini diangkat untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Ramdhan, 2021: 6). Fenomena hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran yang ditemukan dalam studi ini ternyata memiliki kesamaan pola dengan temuan penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Putri Refalina Ayuseptiana & Ahmad Saefudin (2026) pada mata pelajaran SKI di MA Hasyim Asy'ari Bangsri juga menemukan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan PBL, selain kendala penggunaan teknologi. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen waktu merupakan tantangan universal bagi guru ketika beralih dari metode ceramah konvensional menuju metode pembelajaran berbasis masalah. Di sisi lain, keberhasilan guru sejarah MAN 1 Kabupaten Gorontalo dalam menghadirkan variasi pembelajaran yang disukai siswa memiliki benang merah dengan riset Aisyah, Aliem Bahri & Mudeing Jais (2024) di SMP Negeri 26 Makassar. Kedua penelitian ini sama-sama menemukan bahwa penerapan PBL sukses menciptakan skema pembelajaran yang lebih memikat ketimbang metode satu arah.

Respon Siswa terhadap Penerapan Model Problem Based Learning

Implementasi suatu model pembelajaran tentu tidak dapat dipisahkan dari bagaimana siswa selaku subjek didik merespon perlakuan tersebut. Fakta di lapangan memaparkan bahwa respon siswa kelas X terhadap penerapan model PBL secara umum tergolong positif. Reaksi positif ini terejawantahkan dalam bentuk perubahan perilaku belajar yang lebih dinamis. Siswa terpantau menjadi jauh lebih aktif dalam tahapan pencarian informasi. Mereka tidak ragu untuk berdiskusi dengan rekan sebaya, menjalin kerja sama dalam membedah kasus, serta bahu-membahu menyelesaikan permasalahan sejarah yang ditugaskan oleh guru.

Keterlibatan dalam kelompok ini perlahan mengikis rasa canggung yang kerap muncul di kelas. Penerapan PBL sukses mendorong siswa untuk tampil lebih berani dalam menyampaikan gagasan. Terdapat peningkatan rasa percaya diri yang mencolok, baik saat mereka berada argumen di lingkup kecil kelompok diskusi, maupun ketika perwakilan kelompok harus berdiri mempresentasikan hasil temuan mereka di hadapan seluruh isi kelas. Di samping perkembangan pada ranah sosial dan komunikasi, siswa juga melaporkan adanya kemudahan secara kognitif. Mereka merasa lebih mudah dalam memahami sekaligus mengingat materi-materi sejarah. Pemahaman ini melekat lebih kuat karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian rujukan, menganalisis data sejarah, hingga merumuskan pemecahan masalah secara mandiri.

Pengalaman belajar yang bertumpu pada analisis kasus ini pada akhirnya membawa siswa pada tingkat pemahaman sejarah yang lebih tinggi. Model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam merajut pemahaman mengenai benang merah atau hubungan sebab-akibat dari

serangkaian peristiwa sejarah. Siswa mulai meninggalkan kebiasaan lama yang sekadar menghafalkan angka tahun atau nama pahlawan demi kelulusan ujian.

Walau hasil akhirnya bermuara pada capaian yang positif, proses adaptasi siswa pada metode ini tidak berjalan mulus sejak hari pertama. Pada masa-masa awal penerapan PBL, kondisi kelas sempat diwarnai oleh sikap sebagian siswa yang masih terbiasa pasif. Banyak dari mereka yang malu untuk mengutarakan pendapat, serta terlihat kebingungan dan kesulitan dalam memahami esensi masalah sejarah yang diberikan. Kesulitan mencerna studi kasus ini wajar terjadi karena transisi dari metode mendengar menuju metode memecahkan masalah membutuhkan penyesuaian pola pikir. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkat pendampingan yang konsisten dari guru, para siswa perlahan mulai terbiasa dengan ritme PBL. Ketakutan berbuat salah lambat laun memudar, dan siswa mulai menunjukkan tingkat keterlibatan yang jauh lebih baik dalam setiap tahapan pembelajaran.

Berkembangnya pemahaman siswa mengenai hubungan kausalitas dalam sejarah pasca penerapan PBL ini merupakan capaian yang sangat relevan dengan tujuan hakiki dari mata pelajaran itu sendiri. Seperti yang dikemukakan dalam berbagai literatur pendidikan, pembelajaran sejarah sejatinya menuntut pemahaman hubungan sebab-akibat, bukan sekadar hafalan buta (Ramadia, 2026: 3588). Ketika siswa mampu mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya melalui pemecahan masalah, mereka sesungguhnya tengah mempraktikkan cara berpikir kesejarahan yang ideal. Pertumbuhan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama yang terekam dalam respon siswa ini kembali membuktikan kebenaran postulat Julianingsih (2022: 204), yang menyebutkan bahwa elemen kelompok dalam PBL memfasilitasi perkembangan aspek sosial dan apresiasi terhadap perbedaan pendapat antarindividu.

Proses transisi perilaku siswa dari yang semula pasif dan bingung menjadi aktif dan berani merupakan temuan yang memperkaya literatur mengenai penerapan PBL di jenjang pendidikan menengah. Jika riset dari Aisyah, Aliem Bahri & Mudeing Jais (2024) berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan antusiasme dan kemampuan berpikir kritis-analitis, data dari penelitian ini memperlihatkan sisi prosesual mengenai bagaimana antusiasme tersebut dibentuk melalui fase kebingungan awal. Beranjaknya siswa dari zona nyaman mendengarkan ceramah menuju kemandirian belajar menegaskan keberhasilan PBL dalam merombak kultur belajar tradisional. Keterlibatan langsung siswa pada setiap tahapan penyelidikan sejarah bukan semata-mata memperbaiki ingatan mereka akan materi, melainkan turut menumbuhkan kesadaran bahwa sejarah adalah rentetan proses sebab-akibat yang relevan untuk terus dianalisis. Keberhasilan melewati fase pasif ini menunjukkan bahwa pendampingan fasilitatif dari guru menempati posisi yang sangat menentukan dalam menumbuhkan keberanian dan kemandirian intelektual siswa di ruang kelas.

D. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah di kelas X MAN 1 Kabupaten Gorontalo terlaksana melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan pelaksanaan, proses belajar bergulir melewati rangkaian fase yang dimulai dari orientasi peserta didik terhadap masalah, pembentukan kelompok, pencarian informasi secara mandiri, diskusi antaranggota, penyelidikan kasus, presentasi hasil temuan, hingga bermuara pada tahapan evaluasi dan refleksi. Praktik metode ini sukses menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sekaligus mengubah peran guru di dalam kelas menjadi fasilitator dan pembimbing. Keterlaksanaan model ini didorong oleh beberapa faktor pendukung, seperti adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, upaya dan kreativitas guru dalam menyusun skenario kelas, serta tingginya antusiasme dari para siswa. Walaupun di lapangan masih dijumpai hambatan operasional berupa terbatasnya waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan antarsiswa, dan kurangnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, penerapan PBL secara umum tetap berjalan secara lancar dan terarah.

Respon siswa kelas X terhadap perlakuan instruksional ini menunjukkan penerimaan yang sangat positif. Siswa bereaksi dengan tampil lebih aktif dalam tahapan mencari informasi, berdiskusi, menjalin kerja sama dalam tim, serta jauh lebih berani dan percaya diri ketika harus mengemukakan pendapat pada sesi presentasi. Keterlibatan langsung dalam mencari rujukan dan memecahkan teka-teki kasus membuat siswa merasa lebih mudah dalam memahami serta mengingat rincian materi sejarah. Metode pemecahan masalah ini menuntun siswa untuk membedah hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa masa lalu, sehingga cara belajar sejarah tidak lagi berorientasi pada hafalan buta semata. Meskipun pada masa-masa awal transisi metode

masih terdapat sebagian siswa yang bersikap pasif dan kesulitan mencerna pokok masalah, pendampingan yang intensif dari guru sanggup mengatasi kendala awal tersebut. Berkat bimbingan guru, pembiasaan metode tersebut membaik dan siswa mulai menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, yang mana temuan ini sekaligus menjawab dua rumusan masalah utama dalam penelitian.

Saran

Berpijak pada temuan penelitian di madrasah tersebut, terdapat beberapa masukan teknis yang dapat dipertimbangkan demi perbaikan mutu pembelajaran sejarah. Guru sejarah disarankan untuk terus mengembangkan dan mengasah keterampilan dalam menerapkan model PBL secara lebih optimal serta sistematis, dengan titik berat pada kemampuan merancang permasalahan instruksional yang kontekstual dan berdekatan dengan realitas keseharian siswa. Mengingat alokasi waktu berulang kali menjadi kendala saat proses penyelidikan kelompok, guru dituntut untuk menyusun skema pengelolaan waktu yang lebih presisi agar seluruh sintaks model PBL dapat tertunaikan dengan baik tanpa memangkas sesi diskusi. Bagi para peserta didik, pembiasaan menganalisis studi kasus ini seyogianya diimbangi dengan upaya personal untuk terus memupuk keaktifan dan kepercayaan diri saat tampil berargumentasi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, rincian tahapan operasional dan dinamika psikologis siswa dalam studi kualitatif ini dapat dialihfungsikan sebagai rujukan literatur atau bahan perbandingan untuk mengkaji keandalan metode serupa, baik di jenjang pendidikan yang berbeda maupun pada mata pelajaran di luar serumpun ilmu sosial.

E. Referensi

- Aisyah, Bahri, A., & Jais, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 286-299.
- Afwan, B., Putra, A. D., dkk. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Social Pedagogy*, 6(2), 121-130.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Az-zarkasyi, M. I. A., & Hindun. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 70-80.
- Ayuseptiana, P. R., & Saefudin, A. (2026). Implementasi Pembelajaran Aktif Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran SKI: Studi Kualitatif di MA Hasyim Asy'ari Bangsri. *Jurnal Walada: Journal of Primary Education*, 5(1), 319-333.
- Hardani, Auliya, N. H., dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Husnullail, M., Risnita, dkk. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Indrapangastuti, D. (2023). Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi). CV. Pajang Putra Wijaya.
- Julianingsih, Rahmah, N., & Fitria, I. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri Alu Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 203-212.
- Muhtarom, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1-8.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal on Education*, 5(4), 13484-13497.
- Nelsya, N. P. (2025). Studi Literatur: Implementasi Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 628-635.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Nirwasita*, 6(1), 69-74.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Rimadia, Melantika, M. D., Bilal, Syarifuddin, & Oktapiani, R. (2026). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3583-3593.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.